

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu prinsip pendidikan adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik lah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai macam konsep belajar yang telah kita kenal yakni yang salah satunya adalah pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behavioral. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif ”membangun” pengetahuan dan ketrampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik dari lingkungan diluar dirinya.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran dan dari berbagai pandangan tersebut terdapat pandangan yang sama bahwa dalam proses belajar peserta didik adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Baharuddin dan Wahyuni, Esa. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group,2007). h. 115

Pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan jasa ilmu pembelajaran pada umumnya, sehingga diperlukan upaya adaptasi terhadap perkembangan pembelajaran, disertai dengan identifikasi sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam itu sendiri.

Dalam teori *konstruktivistik* belajar bukanlah proses teknologisasi bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normatif (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual. Sebagai contohnya ketika guru menjelaskan tentang materi shalat, tidak cukup hanya menjelaskan materi norma-norma tentang shalat semacam syarat dan rukun shalat, tetapi juga harus menjelaskan dan membangun penghayatan makna shalat dalam kehidupan. Sehingga akhirnya siswa dan masyarakat benar-benar mampu memberikan jawaban secara akademik. Pada saat siswa terjun ke lingkungan sosial siswa menghadapi berbagai macam persoalan yang mana siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, pembelajaran yang berorientasi masalah akan dapat membantu siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sewaktu terjun ke lingkungan masyarakat.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta

menstransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerusnya. Demikian pula dengan pendidikan Agama Islam.<sup>2</sup> Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan, landasan tersebut terutama berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan sumber daya manusia sebuah bangsa. Namun demikian, ketepatan memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik tapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkeaktifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Memudahkan pembelajaran bagi peserta didik adalah tugas utama guru. Untuk itu guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid. Di sini, guru dituntut untuk benar-benar sesuai dengan perkembangan diri peserta didik yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri.<sup>4</sup>

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (asumsi). Locke mengatakan bahwa pikiran anak

---

<sup>2</sup> Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h.8.

<sup>3</sup> Uhbuyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998). h.193

<sup>4</sup> Ibid. h. 193

seperti kertas kosong yang putih dan bersih dan siap menerima coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap di isi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru. Berdasarkan asumsi ini dan asumsi yang sejenisnya, banyak guru dan dosen melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut: memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik sehingga di sini tugas guru adalah memberi dan tugas seorang peserta didik adalah menerima.<sup>5</sup>

Guru memberikan informasi dan mengharapkan peserta didik untuk menghafal dan mengingatnya, menurut pandangan ini peserta didik merupakan penerima pengetahuan yang pasif. Paradigma lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru dan dosen menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.<sup>6</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sudah saatnya kita merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar PAI ke arah paradigma pembelajaran. Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar PAI kita selama ini masih sarat orientasi pengajaran

---

<sup>5</sup> Anita Lie. *Cooperative Learning (mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. ( Jakarta : Grasindo). h. 2

<sup>6</sup> Ibid. h. 3

ketimbang pembelajarannya. Akibatnya dikalangan peserta didik, PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini.<sup>7</sup>

Hasil studi Xaviery menyimpulkan sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran. Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan peserta didik, melainkan pribadi yang belajar atau menggurui peserta didik. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif.<sup>8</sup>

Meskipun tidak didukung data-data empiris hasil penelitian, dapat dilihat secara umum bahwa pembelajaran PAI di sekolah-sekolah masih dihindangi tiga persoalan tersebut diatas. Padahal dengan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diikuti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta berbagai produk regulasi tentang pendidikan baru-baru ini, peluang untuk menerapkan "paradigma pembelajaran" dalam kegiatan belajar mengajar PAI sangat terbuka lebar. Penerapan "paradigma pembelajaran" dalam kegiatan

---

<sup>7</sup> Qowaid, Dkk. *Inovasi Pembelajaran PAI*. (Jakarta: Pena Citrasatria, 2007). h. 6

<sup>8</sup> Ibid. h. 7

belajar mengajar PAI menjadi semakin mendesak dilakukan mengingat posisi penting Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan kita sebagai satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup>

Tuntutan dalam dunia pendidikan kini sudah banyak berubah. Kita tidak lagi mempertahankan paradigma tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru dan dosen sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang mengacu pada aspek peserta didik dimana pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri. Sehingga disini peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif dan pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik.<sup>10</sup>

Di SMP IPIEMS SURABAYA telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS SURABAYA, karena

---

<sup>9</sup> Ibid. h. 7

<sup>10</sup> Anita Lie.Op. Cit., h. 4

pengembangan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP dapat dilakukan melalui pendekatan konstruktivistik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS SURABAYA

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang ada diatas, maka dalam penelitian dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS SURABAYA?
2. Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS SURABAYA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Memiliki gambaran penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS SURABAYA.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS SURABAYA.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai kontribusi terhadap perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dalam mengadaptasikan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran PAI.
2. Merupakan suatu sumbangan pemikiran bagi lembaga sekolah mengenai bagaimana strategi-strategi yang akan digunakan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IPIEMS SURABAYA.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru atau pendidik dalam menerapkan strategi-strategi yang akan digunakan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IPIEMS SURABAYA.
4. Dengan penggunaan pendekatan konstruktivistik membuat proses pembelajaran nyaman dan menarik, juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkeaktifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran sehingga memudahkan pembelajaran bagi peserta didik.
5. Siswa SMP IPIEMS SURABAYA semakin termotivasi secara aktif ”membangun” pengetahuan, ketrampilannya dan informasi yang diperolehnya dalam proses membangun kerangka berfikir oleh peserta didik dari lingkungan diluar dirinya



## **E. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penulisan penelitian ini, berikut dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan. Kata kunci tersebut antara lain : penerapan, pendekatan konstruktivistik, pembelajaran, dan PAI (Pendidikan Agama Islam).

1. Penerapan merupakan perihal mempraktekkan, sesuatu hal yang dipraktekkan dalam kegiatan pembelajaran, antara guru dan peserta didik dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan
2. Pendekatan konstruktivistik merupakan teori yang dijadikan acuan dalam sebuah pembelajaran dalam mengajar dimana merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya
3. Pembelajaran merupakan proses terjadinya belajar dan mengajar dimana seorang pendidik dan peserta didik melakukan interaksi timbal balik guna mendapatkan kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Adapun pembelajaran juga dapat dikatakan merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik yang mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar.
4. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati

penganut agama lain dalam hubungannya dan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>11</sup>

Jadi yang dimaksud penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama islam adalah mempraktekkan teori yang dijadikan acuan dalam sebuah pembelajaran dalam mengajar dimana merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Berisi tentang Kajian Pustaka. Yang memaparkan tinjauan tentang konstruktivistik yang meliputi; pengertian, tujuan, ciri-ciri, prinsip-prinsip, komponen pembelajaran, beberapa model dan prosedur serta evaluasi dalam pendekatan konstruktivistik. Berikutnya tinjauan tentang pendidikan agama Islam meliputi; pengertian, tujuan, fungsi, dasar-dasar, pengelolaan secara efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi serta ruang lingkup dalam pembelajaran

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, Dian Andayani. *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). h.130

pendidikan agama Islam. Dan yang terakhir tinjauan tentang penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama islam.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan penelitian serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian. Berisi data-data yang terkait dengan judul yaitu penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS SURABAYA.

BAB V : Pembahasan. Berisi laporan penelitian yang terkait dengan judul skripsi yakni penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS SURABAYA serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS SURABAYA

BAB VI : Penutup. Dalam bab keenam ini adalah bab penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.